

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu pengetahuan mempelajari tentang fenomena alam baik hidup maupun tak hidup. Pengetahuan ini meliputi tiga bidang ilmu dasar, yakni biologi, kimia, dan fisika (Arviansyah et al., 2016). Berdasarkan karakteristiknya, pembelajaran IPA dilihat dari sisi IPA sebagai produk dan sebagai proses atau metode ilmiah (Fitriyati et al., 2017; Raden & Lampung, 2016). Pembelajaran IPA sebagai produk yaitu konsep hukum, teori, dan fakta terkait ilmu pengetahuan alam. Pembelajaran IPA sebagai suatu proses bertujuan agar mendapatkan ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran menjadikan siswa sebagai seseorang yang mengolah, mencari, dan mendapatkan atau menemukan sendiri ilmu pengetahuan yang dihasilkan (Kristanto & Susilo, 2015). Siswa dilatih dengan mengenali fakta, mengetahui antara persamaan dan perbedaan fakta, serta mencari hubungan antar fakta sehingga membangun pengetahuannya sendiri dan akan memberikan pengalaman secara langsung (Fitriyati et al., 2017).

Pembelajaran IPA tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi memberikan pengalaman langsung dari berbagai ilmuwan dalam menemukan produk (Jufrida et al., 2020). Permasalahan atau hambatan dalam proses pembelajaran IPA sering ditemukan siswa yang merasa bosan dan kurang aktif, serta sering ditemukan siswa belajar dengan sistem kebut semalam sehingga menimbulkan rendahnya regulasi diri siswa (Elsola, 2016). Hal tersebut

mengakibatkan terjadinya kesulitan yang dihadapi siswa selama pembelajaran, sehingga prestasi belajar siswa yang dicapai jauh dari potensi yang sebenarnya (Haqiqi, 2018). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan kemampuan siswa untuk mengontrol diri sendiri. Kemampuan tersebut dinamakan regulasi diri. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa rendahnya regulasi diri belajar siswa terlihat berperilaku seperti rendahnya keinginan atau kemauan usaha siswa dalam mengerjakan tugas dari sekolah, siswa tidak mempunyai jadwal belajar teratur, dan rendahnya kemandirian belajar siswa (Utami, 2018).

Regulasi diri adalah upaya individu yang bertujuan untuk mengatur diri dalam suatu kegiatan dengan diikuti oleh kemampuan merencanakan, memiliki keinginan dan mengendalikan lingkungan yang diaplikasikan dalam belajar (Farah et al., 2019). Regulasi diri dalam belajar sebagai strategi-strategi siswa untuk mengatur kognisinya dan mengelola sumber pengetahuan (Dwintasari & Kurniawati, 2019; Kusaeri & Mulhamah, 2016). Siswa yang belajar dengan regulasi diri dapat mengenal dirinya sendiri juga mengetahui cara belajar dengan baik, sehingga terdapat tiga aspek pengaplikasian dalam belajar yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku (Kusaeri & Mulhamah, 2016). Secara metakognisi yaitu siswa mulai merencanakan, menetapkan tujuan, dan mengevaluasi tugas. Secara motivasi yaitu ketika individu mempunyai keyakinan dan kemauan tinggi dalam mengerjakan tugas. Secara perilaku yaitu upaya individu untuk memilih, menstruktur dan menciptakan lingkungan dalam mengoptimalkan belajar (Kusaeri & Mulhamah, 2016; Ruminta, Sri Tiatri, 2017).

Regulasi diri merupakan pengaruh, orientasi, dan kendali setiap individu terhadap perilakunya sendiri. Selain itu, regulasi diri sebagai pikiran, perasaan, dan tindakan yang diperoleh atau dihasilkan sendiri yang direncanakan dan akan disesuaikan dengan pencapaian tujuan sendiri (Erdogan & Senemoglu, 2016). Adanya regulasi diri dapat meningkatkan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi, sehingga setiap individu dapat beradaptasi serta dapat memungkinkan memenuhi tuntutan sosial dan situasional. Pada faktor individu dikatakan bahwa pengetahuan tentang diri merupakan salah satu contoh yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar, dimana individu mengetahui tentang dirinya berarti mengetahui konsep dirinya (Day et al., 2020).

Konsep diri merupakan cerminan yang dimiliki seseorang tentang dirinya melalui pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Irawan, 2017). Konsep diri positif yaitu siswa memiliki sikap keberanian bertanggung jawab dan keyakinan karena kegagalan dan keberhasilan bergantung dari usaha yang dimiliki, sehingga selain dari upaya-upaya membentuk perilaku konsep diri positif, akan membentuk kebiasaan belajar seperti memunculkan regulasi diri dalam belajar (Farah et al., 2019). Konsep diri yang baik dalam diri seseorang akan menunjukkan kepercayaan diri yang baik karena konsep diri tersebut salah satu unsur yang membangun kepercayaan diri seseorang (Asuro & Fitri, 2020). Selain itu, apabila kepercayaan diri siswa rendah dapat menimbulkan sifat dan perilaku seperti tidak memiliki kemauan mencoba hal baru, emosi yang disembunyikan, tidak percaya diri terhadap kemampuan sendiri, dan mudah terpengaruh oleh orang lain (Fiorentika et al., 2016). Apabila siswa memiliki

konsep diri positif akan berani bertanggung jawab, dan yakin dalam keberhasilan, namun apabila siswa memiliki konsep diri negatif karena merasa takut kegagalan dan tidak berani mengambil resiko terhadap tindakan yang dilakukan (Farah et al., 2019). Disamping itu, konsep diri negatif yaitu siswa tidak memiliki sikap percaya diri atau rendah diri terhadap kemampuan yang dimiliki (Ihsan, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa terdapat faktor dari dalam diri (internal) dan faktor lingkungan (eksternal). Faktor internal meliputi keadaan fisik, intelegensi (kecerdasan), motivasi dan emosi. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Alfansuri et al., 2018).

Berdasarkan penelitian dari (Ruminta et al., 2017) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan regulasi diri belajar yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan terdapat regulasi diri belajar yang sama antara laki-laki dan perempuan. Di samping itu, penelitian dari (Damarhadi et al., 2020) menunjukkan jenis kelamin laki-laki memiliki konsep diri lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa laki-laki dan perempuan. Selain itu, penelitian dari (Widiarti, 2017) menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dan jenis kelamin, dimana siswa laki-laki memiliki konsep diri tinggi dan siswa perempuan memiliki konsep diri rendah. Gender merupakan karakteristik pada setiap individu yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (Azhari et al., 2018). Gender yang dimaksud dalam penelitian ini hanya sebatas sebagai identitas gender, yaitu perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin dapat menjadi salah satu pendukung penentu antara menganalisis regulasi diri dan

konsep diri siswa, sehingga gender memiliki pengaruh dari salah satu faktor prestasi belajar siswa dalam mendapatkan pengetahuan terhadap hasil proses belajar siswa (Ahmad & Sehabuddin, 2017; Fibrianto, 2016) Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Blega tentang gambaran regulasi diri dan konsep diri siswa ditinjau gender dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan uraian diatas akan dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Regulasi Diri dan Konsep Diri Siswa dalam pembelajaran IPA Ditinjau dari Gender” agar siswa dapat meraih prestasi belajar yang baik dan sebagai pembuktian acuan referensi untuk penelitian dalam pembelajaran IPA selanjutnya.

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran IPA.
2. Rendahnya regulasi diri siswa, karena aktivitas belajar siswa tidak teratur.
3. Rendahnya rasa percaya diri siswa, karena memiliki konsep diri negatif.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana deskripsi regulasi diri dan konsep diri siswa dalam pembelajaran IPA?
2. Bagaimana tingkat regulasi diri dan konsep diri siswa dalam pembelajaran IPA ditinjau dari gender?
3. Bagaimana regulasi diri dan konsep diri siswa laki-laki dalam pembelajaran IPA?
4. Bagaimana regulasi diri dan konsep diri siswa perempuan dalam pembelajaran IPA?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui deskripsi regulasi diri dan konsep diri siswa dalam pembelajaran IPA.
2. Untuk mengetahui tingkat regulasi diri dan konsep diri siswa dalam pembelajaran IPA ditinjau dari gender.
3. Untuk mengetahui regulasi diri dan konsep diri siswa laki-laki dalam pembelajaran IPA.
4. Untuk mengetahui regulasi diri dan konsep diri siswa perempuan dalam pembelajaran IPA.

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya yang sejenis khususnya mengenai regulasi diri dan konsep diri siswa ditinjau dari gender dalam pembelajaran IPA pada siswa SMP.
2. Hasil penelitian dapat menambah kerangka teori metakognisi dan motivasi.
3. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan, sehingga dapat bermanfaat untuk semua pihak terutama bagi sekolah yang mengelompokkan kelas berdasarkan gender (1 kelas berisikan laki-laki semua dan 1 kelas berisikan perempuan semua).
4. Dengan mengetahui regulasi diri dan konsep diri diharapkan bagi siswa dapat meningkatkan kegiatan belajar dalam pembelajaran IPA untuk mengembangkan kemampuan belajar sehingga mendapatkan prestasi belajar yang baik.

F. Batasan Penelitian

1. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 1 Blega kelas VII.
2. Tiga dimensi dalam pengaplikasian regulasi diri siswa yaitu 1) metakognitif (perencanaan proses berpikir), 2) motivasi (keinginan), dan 3) perilaku (mampu menyeleksi).
3. Tiga dimensi dalam konsep diri yaitu 1) pengetahuan (kemampuan diri sendiri), 2) harapan (gambaran pengharapan diri), dan 3) penilaian (menilai diri sendiri).
4. Gender untuk menggambarkan perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap hasil prestasi belajar.

G. Definisi Istilah

1. Regulasi diri merupakan suatu cara belajar siswa mengelola kegiatan individu untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara pengontrolan perilaku, memotivasi diri sendiri, dan menggunakan kognitifnya dalam melakukan tindakan (Yasdar & Mulyadi, 2018).
2. Konsep diri merupakan pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri yang berupa atas gambaran penilaian terhadap diri sendiri dan pandangan yang diberikan oleh orang lain (Sumartini, 2015).